

2012

**PERUBAHAN STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP PETANI SAWAH
SEBELUM MASA PANEN**

(Studi di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang)

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



OLEH:

Aselmus

07071002038

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2012

R 21646
22110

S
307.07
Ase
P
C1/1 → 120759
2012

C1/1

**PERUBAHAN STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP PETANI SAWAH
SEBELUM MASA PANEN**

(Studi di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang)

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



OLEH:

Aselmus

07071002038

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

**PERUBAHAN STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP PETANI SAWAH
SEBELUM MASA PANEN**

(Studi di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

Diajukan Oleh :

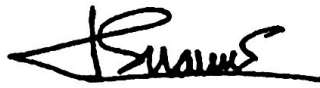
ASELMUS

07071002038

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing Tanggal Desember 2011

Dra. Yusnaini, M.Si
NIP : 196405151993022001

Merry Yanti, S.Sos, M.A
NIP : 197705042000122001





**PERUBAHAN STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP PETANI SAWAH
SEBELUM MASA PANEN**

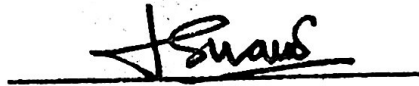
(Studi di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang)

SKRIPSI

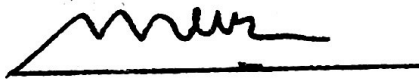
**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 18 Januari 2012**

Susunan Dewan Penguji :

Dra. Yusnaini. M.Si
Ketua



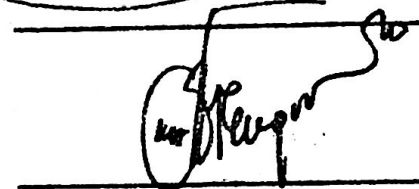
Merry Yanti, S.Sos. M.A
Anggota



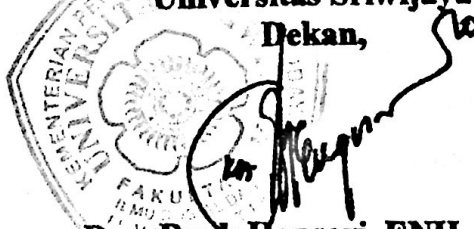
Dr. Alfitri. M.Si
Anggota



Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si
Anggota



**Inderalaya, Febuari 2012
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Dekan,**



Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si
Nip : 196010021992032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Hidup ini seperti piano, Berwarna putih dan hitam. Namun ketika Tuhan yang memainkannya, Semuanya menjadi indah."

"Manusia membentuk sejarahnya sendiri, tetapi tidak sesuka hatinya; mereka tidak menyusunnya dalam suasana yang mereka pilih sendiri, Melainkan pada suasana yang langsung dihadapakan, disodorkan, dan dipancarkan dari masa lampau"
(Karl Marx, 1869)

"Keberhasilan bukan terletak pada hasil yang anda dapatkan, tetapi seberapa besar usaha dan pengorbanan yang anda lakukan untuk mencapai keberhasilan itu" (Aselmus)

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. *ALLAH SWT*
2. *Ibundaku tercinta.*
3. *Saudara-saudaraku tersayang.*
4. *Sahabat dan rekan-rekan seperjuanganku*
5. *Almamaterku yang selalu kubanggakan.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahilahi*robbil'*alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah, ridho dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perubahan Strategi Kelangsungan Hidup Petani Sawah Sebelum Masa Panen (Studi : di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang)”** sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi.

Penulisan skripsi ini ternyata tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Drs. Gatot Budiarto M.S selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Drs. Tri Agus Susanto M.Si selaku selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Sofyan Effendi S.IP., M.S selaku selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

6. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA., selaku ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
7. Ibu Merry Yanti, S.Sos., M.A., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
8. Ibu Dra. Yusnaini. M.Si. selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.
9. Ibu Mery Yanti, S.Sos., M.A., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan, saran, nasehat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Drs. Sulaiman Mansyur. LC., M.Hum., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat, dukungan dan pendampingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
11. Seluruh dosen dan karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak terhingga kepada bapak dan ibu yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
12. Kepada kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan support, dukungan, semangat, nasehat, bantuan moril dan materil dengan kasih sayang yang tulus ikhlas dan do'a yang tiada henti dalam setiap sujud untuk keberhasilan ananda. Kepada ibunda terima kasih atas kasih sayang, support,

nasehat yang bapak berikan kepada ananda hingga ananda bisa melanjutkan kuliah dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

13. Saudara-saudarakau terima kasih atas kasih sayang, bantuan, semangat dan dukungannya selama ini. Semoga kita bisa menjadi anak yang membanggakan orang tua dan berguna bagi orang-orang di sekeliling kita. Amin...
14. Septi Priyanti terima kasih untuk dukungan, bantuan semangatnya selama ini. Semoga kita bisa mendapatkan apa yang kita inginkan.. amin... (:~*)
15. Sahabat-sahabatku dan teman-teman seperjuangan (Efran, Santi, Relling, Kordiah, Kimin.) terima kasih atas bantuan, kekompakan, dan kerjasama selama ini, terutama segala kenangan & cerita kita yang tidak ada habis-habisnya.
16. Teman satu perjuangan KKN PPM LXXIII UNJA-UNSRI Kec. Mestong Jambi Posko IV Desa Tanjung Pauh. Rakhmat, Bedu, Rizky Cino, Relling, Silvi, Ayu, Ipit, Tina, Septi, Icha, Rahma, Kordiah, Ririn. 52 hari yang menyenangkan bersama kalian. Semoga kita sukses selalu.....! ☺
17. Teman-teman kompre Zerry, Cayu, Handayani Fitri (Ehlin), Surya, Fajar, Yunita Sari, Santi, Ririn, Mbak Sandra, Mbak Renta, Mbak Indri, Mbak Nita, Kak Mahendra, Kak Rizky, Kak Saparuddin. Semangat!!!
18. Kepada teman satu angkatan Sos '07, Santi, Mira, Gina, Prima, Dimas, miznah, waton, medy, Rini, zerry, agus, fajar, cayu, efran, afrian, sefta, lisma, lusi, didi, endang, dan anak2 sos'07 SeLaLu yang tidak dapat disebutkan satu

persatu terima kasih telah menjadi bagian dalam kebersamaan, seperjuangan dan menjadikan warna-warni pertemanan.

19. Kepala Desa Nanjungan Ibu Destilawati, Sekdes Nanjungan Bpk Aris, Tokoh Masyarakat Bpk Gomzie. Terima kasih untuk izin dan waktunya selama mengambil data.

20. Para informan (Masyarakat Desa Nanjungan) Bpk Jon, Bpk Ujang, Safei, Kak Yunus, Gusti, Daniel, Icha. Ayuk Kartini, Ayuk Kris, Ibu Dewi, Ibu Sila, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk partisipasinya dalam wawancara maupun telah bersedia memberikan izin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

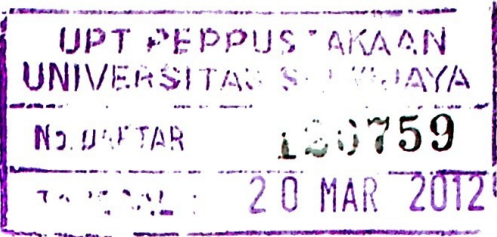
Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala, kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Allah S.W.T. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Robbal A'lam.*

Indralaya, Januari 2012



Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.5.1 Pengertian Petani	10
1.5.2 Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Desa	11
1.5.3 Konsep Strategi	14
1.5.4 Penelitian yang Relevan	16
1.6 Kerangka Pemikiran	19
1.6.1 Konsep Perubahan Sosial	19
1.6.2 Teori Moral Ekonomi Petani	23
1.7 Metode Penelitian	31
1.1.1 Sifat dan Jenis Penelitian	31
1.1.2 Lokasi Penelitian	32

1.1.3 Batasan Konsep	32
1.1.4 Unit Analisis Data	33
1.1.5 Informan	34
1.1.6 Data dan Sumber Data	34
1.1.7 Teknik Pengumpulan Data	35
1.1.8 Teknis Analisis Data	40
 II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
2.1 Letak Geografis	45
2.2 Tofografi dan Keadaan Alam	45
2.3 Keadaan Penduduk Desa Nanjungan.....	46
2.4 Fasilitas Sosial dan Budaya	48
2.5 Keadaan Pertanian	52
2.6 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Nanjungan	55
2.7 Karakteristik Informan	61
 III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
3.1 Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Nanjungan	71
3.1.1 Sistem Kekerabatan	72
3.1.2 Hubungan Sosial Pada Masyarakat Desa Nanjungan	74
3.1.3 Hubungan Sosial Petani Sawah	75
a. Hubungan Petani Dengan Petani	75
b. Hubungan Petani Dengan Pemilik Sawah	78
c. Hubungan Petani Dengan Tengkulak	80
d. Hubungan Petani Dengan Pemilik Kilang	82
3.1.4 Bersawah Sebagai Mata Pencarian Hidup	84
3.1.5 Struktur Kepemilikan Sawah	88
3.1.6 Ukuran Sawah	91
3.1.7 Jam Kerja.....	94
3.1.8 Sistem Sewa Tanah.....	97
3.1.9 Kebutuhan Hidup Petani Sawah	100

a. Kebutuhan Rumah Tangga Petani Sawah	101
b. Kebutuhan Usaha Tani	108
3.1.10 Tingkat Penghasilan dan Pengeluaran Petani	114
3.2. Strategi Petani Sawah Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup	122
3.2.1 Usaha Meningkatkan Hasil Panen	126
3.2.2 Menekan Konsumsi	131
3.2.3 Mengerahkan Anggota Keluarga	133
3.2.4 Saling Membantu (<i>Seambek Harian</i>)	135
3.3 Perubahan Strategi Kelangsungan Hidup Petani Sawah Sebelum	
Masa Panen	138
3.3.1 Menjadi Buruh Upahan.....	140
3.3.2 Mencari Kayu Bakar	145
3.3.3 Menambang Pasir dan Batu Kali	146
3.3.4 Berdagang	147
3.3.5 Budidaya Ikan	149
3.4 Gagal Panen	152
3.5.1 Usaha yang Dilakukan Saat Gagal Panen.....	154
3.5 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Strategi Petani	
Sawah Sebelum Masa Panen	156
3.6.1 Faktor Dari Dalam Diri	158
3.6.2 Faktor Dari Luar.....	162
 IV. PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	164
4.2 Saran	165
 DAFTAR PUSTAKA	166
 LAMPIRAN	168

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbedaan Petani Moral dan Petani Rasional.....	15
Tabel 2.1 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	47
Tabel 2.2 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	48
Tabel 2.3 Fasilitas Peribadatan.....	49
Tabel 2.4 Fasilitas Pendidikan	49
Tabel 2.5 Fasilitas Kesehatan.....	50
Tabel 2.6 Fasilitas Sarana Kesehatan	50
Tabel 2.7 Fasilitas Energi dan Penerangan	50
Tabel 2.8 Fasilitas Olahraga.....	51
Tabel 2.9 Fasilitas Pemerintahan.....	51
Tabel 2.10 Orbitasi	52
Tabel 2.11 Luas Areal Persawahan	52
Tabel 2.12 Kepemilikan Lahan Pertanian.....	53
Tabel 2.13 Luas Tanaman Pangan menurut Komuditas tahun 2011	53
Tabel 2.14 Keadaan Peternakan	54
Tabel 2.15 Karakteristik Informan Utama	63
Tabel 2.16 Karakteristik Informan Pendukung	63
Tabel 3.1 Penguasaan Tanah Menurut Geertz	89
Tabel 3.2 Status Kepemilikan Sawah di Desa Nanjungan.....	93
Table 3.3 Jumlah Keluarga Petani Penyewa.....	98
Tabel 3.4 Tingkat Penghasilan dan Pengeluaran Petani.....	115

Tabel 3.5 Strategi Petani Dalam memenuhi Kebutuhan Sebelum Masa Panen...124

Tabel 3.6 Perubahan Strategi Petani Sawah Sebelum Masa Panen 139

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan Kerangka Pemikiran	30

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perubahan Strategi Kelangsungan Hidup Petani Sawah Sebelum Masa Panen” (Studi di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan strategi petani sawah dalam memenuhi kebutuhan sebelum masa panen. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perubahan strategi petani sawah dalam memenuhi kebutuhan hidup sebelum masa panen tiba.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang karena sekitar 97% penduduk di Desa Nanjungan bekerja di sektor pertanian terutama petani sawah dengan luas wilayah pertanian sekitar 150 Ha sawah irigasi teknis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan unit analisis adalah petani sawah yang tinggal di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam pada lima belas orang informan serta dengan melakukan observasi secara langsung. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah kehidupan sosial-ekonomi petani sawah di Desa Nanjungan tidak lepas dari kesulitan-kesulitan baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maupun dalam kelangsungan usaha taninya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sebelum masa panen tiba petani sawah yang ada di Desa Nanjungan Kabupaten Empat Lawang melakukan berbagai strategi diantaranya dengan mencari pekerjaan sampingan baik di sektor pertanian ataupun diluar sektor pertanian seperti menjadi buruh harian, buruh tani, menjadi penambang pasir, berdagang sayuran, berdagang ikan maupun mencari kayu bakar untuk dijual. Selain melakukan diversifikasi pekerjaan petani juga melakukan usaha pengetatan (menekan konsumsi) saling membantu (*seambek harian*), untuk mengurangi pengeluaran sambil menunggu masa panen tiba. Dalam menghadapi masalah kesulitan ekonominya petani berusaha beradaptasi dengan kondisi dialami bukan merubah keadaan yang ada hal ini terjadi karena keterbatasan modal yang dimilikinya. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan strategi kelangsungan hidup petani sawah sebelum masa panen berasal dari dalam dan dari luar. Perasaan takut akan mengalami gagal panen dan tekanan ekonomi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri petani sedangkan faktor dari luar seperti melihat kesuksesan petani lain yang bias memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya melalui usaha-usaha sampingan tersebut membuat petani terdorong untuk melakukan hal yang serupa.

Kata kunci *Strategi Kelangsungan Hidup, Petani sawah dan Masa panen.*

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber pertumbuhan lapangan kerja, pendapatan, maupun sumber devisa Negara. Sebelumnya Indonesia dianggap sudah berhasil memanfaatkan strategi pembangunan sektor pertanian dengan mengandalkan pada sumber daya alam yang tersedia seperti sawah, air, dan hutan. Hal ini terbukti dengan diraihnya prestasi monumental yaitu pemberian predikat swasembada beras pada tahun 1984, padahal dulu Indonesia adalah Negara pengimpor beras terbesar didunia. Namun sejak pertengahan tahun 1980-an. Pemerintah Indonesia lebih berpihak pada sektor industri dengan dalih mempercepat pembangunan Indonesia sehingga daya saing sektor pertanian lambat laun semakin menurun.¹

Saat ini Indonesia dihadapkan tidak hanya pada satu masalah saja, melainkan berbagai masalah seperti ekonomi, politik, sosial-budaya, agama pertahanan dan keamanan. Masalah tersebut sudah tentunya juga dirasakan oleh kaum petani terutama masalah ekonomi. Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat sulit bagi setiap manusia, karena masalah ekonomi menyangkut kepentingan orang banyak. Setiap individu atau masyarakat seperti kaum petani memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi masalah kesulitan ekonomi yang

¹Deliarnov, *Ekonomi Politik Mencakup Berbagai Teori Yang Komprehensif*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 160.

mereka hadapi. Beberapa cara tersebut merupakan wujud strategi guna mempertahankan kelangsungan hidup keluarga mereka dari masalah krisis yang dihadapi seperti krisis ekonomi, kenaikan bahan pokok dan makanan, perubahan kondisi alam dan lingkungan mereka.

Dalam mengatasi hal tersebut berbagai cara dilakukan kaum petani dalam mengatasi kesulitan hidupnya dan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Menurut Wolf (1983) ² strategi petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya antara lain adalah dengan dua cara. Strategi yang pertama adalah dengan meningkatkan hasil kerja di atas tanahnya untuk menaikkan produksi, memperbesar jumlah hasil bumi yang akan dijual kepasar. Hal ini berarti petani harus mengerahkan faktor-faktor produksi yang diperlukan, seperti tanah, tenaga kerja, modal, input (bibit, pupuk, pestisida. dll). Strategi yang kedua adalah dengan cara mengurangi konsumsi mereka, maka petani membatasi masukan kalorinya (untuk kebutuhan biologis keluarganya) pada jenis-jenis barang makanan yang paling pokok saja, sehingga ia mampu menekan belanja di pasar sampai pada beberapa jenis barang esensial saja. Sebagai gantinya petani mengerahkan anggota-anggota keluarganya sendiri untuk menghasilkan bahan makanan yang diperlukan di lingkungan rumah dan sawah/ladang sendiri.³ Strategi lain adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan yaitu mencari pekerjaan sampingan disamping pekerjaan pokok sebagai petani, baik yang masih

²Wolf (1983) dalam Akhmad Zaini Akbar, *Program studi penyuluhan komunikasi pertanian, sosial ekonomi pertanian*, (Yogyakarta UGM: Modul Agroekonomi, 1997), hlm. 39.

³*Ibid*, hlm. 39.

berkaitan dengan kegiatan pertanian maupun diluar kegiatan pertanian seperti buruh, penjual jasa, berdagang kecil-kecilan, tukang becak atau tukang ojek.

Menurut Scott (1976)⁴ dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tindakan petani dalam mengambil keputusan dilandaskan atas dasar pertimbangan prinsip *Safety first* (dahulukan selamat). Petani dalam melakukan usaha pertanian, berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupan mereka, dan bukan mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan mengambil resiko yang sangat besar juga. Mereka lebih memilih meminimumkan kemungkinan terjadinya suatu bencana daripada memaksimalkan penghasilan rata-ratanya.

James Scott menyatakan bahwa moral ekonomi petani di dasarkan atas norma subsistensi. Di mana ketika seorang petani mengalami suatu keadaan yang menurut para petani dapat merugikan kelangsungan hidupnya, maka mereka akan menjual dan menggadai harta benda yang di punya. Keadaan tersebut disebabkan oleh norma subsistensi, sedangkan *resiprositas* akan timbul apabila ada sebagian dari anggota masyarakat menghendaki adanya bantuan dari anggota masyarakat yang lain. Hal ini akan menyebabkan berbagai etika dan perilaku dari para petani. Scott menambahkan bahwa para petani adalah manusia yang terikat sangat statis di aktivitas ekonominya. Mereka dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada, mendahulukan selamat dan tidak mau mengambil resiko. Aktivitas mereka hanya semata mata mencukupi kebutuhan konsumsi.⁵ Intinya, perilaku ekonomi subsisten adalah perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal.

⁴Scott (1976) dalam Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 81-82.

⁵*ibid*, hlm. 83.

Perilaku seperti itu tidak lahir dengan sendirinya atau sudah demikian adanya (*taken for granted*), melainkan dibentuk oleh kondisi kehidupan lingkungan alam dan sosial-budaya yang menempatkan petani pada garis batas antara hidup dan mati makan dan kelaparan.⁶ Artinya kondisi kehidupan lingkungan alam dan sosial budaya tidak memberikan banyak pilihan pada petani sehingga dalam usahanya selalu menghindari kegagalan yang dapat mengancam kehidupan mereka.

Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang memiliki luas wilayah 1.375 hektar dengan luas areal persawahan lebih kurang 150 hektar, dimana 97% penduduk disini bermata pencaharian sebagai petani.⁷ Petani sawah yang ada di Desa Nanjungan terdiri dari dua golongan yaitu petani pemilik dan petani penyewa. Petani pemilik adalah golongan petani yang memiliki sendiri sawah yang mereka garap atau menyewakanya pada orang lain. Sementara petani penyewa adalah golongan petani yang tidak memiliki sawah dan menyewa sawah milik orang lain (tuan tanah) dengan sistem sewa atau bagi hasil.

Petani sawah yang ada di Desa Nanjungan merupakan golongan petani menengah dan petani kecil dengan luas sawah antara 0.5 sampai 1 hektar lebih. Kehidupan petani sawah yang ada di Desa Nanjungan ini memiliki keterbatasan seperti keterbatasan modal, SDM, dan penguasaan atas faktor-faktor produksi seperti lahan, pupuk, pestida, racun rumput dll.

Sama halnya dengan komunitas masyarakat lainnya, petani sawah memiliki peran dan tanggung jawab kepada keluarganya, yaitu pemenuhan

⁶ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 83.

⁷ *Profil Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang 25 Mei 2011.*

kebutuhan ekonomi keluarga yang meliputi biaya-biaya seperti kebutuhan makan-minum, biaya pendidikan, biaya listrik, dan kebutuhan lainnya. Namun dengan pendapatan petani yang cukup minim dan tidak menentu tergantung dari hasil panen yang mereka dapatkan. Sementara hasil panen tersebut sangat bergantung pada besarnya modal yang dikeluarkan untuk biaya produksi seperti pupuk, bibit, pupuk organik, pestisida hama dan pada kondisi alam yaitu musim hujan dan kemarau. Petani di Desa Nanjungan ini merupakan petani yang telah memanfaatkan sarana irigasi teknis untuk mengaliri sawahnya. Sebagai petani sawah irigasi teknis musim tanam dan panen terjadi dua kali dalam satu tahun yaitu ada pada bulan April dan September, sedangkan musim panen jatuh pada musim Agustus dan Desember atau Januari. Kondisi alam yang tidak menentu dimana terkandung musim kemarau panjang ataupun musim hujan terus menerus membuat petani harus beradaptasi dengan perubahan-perubahan cuaca tersebut.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup petani mengandalkan dari hasil panen padi. Hasil panen padi tergantung dari besarnya modal yang dikeluarkan petani untuk biaya pemupukan, penyemprotan dll. Untuk mencukupi kebutuhan hidup petani jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal harus mengeluarkan modal yang besar pula. Kehidupan petani yang serba sulit dengan biaya-biaya hidup yang semakin mahal dan usaha padi tidak dapat dipanen setiap waktu, membuat petani sawah memiliki alternatif lain guna menjaga keseimbangan ekonomi keluarga mereka atau sekedar bertahan hidup sampai masa panen tiba.

Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat petani sawah di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang yang memiliki strategi

alternatif diantaranya dengan mencari pekerjaan sampingan baik di sektor pertanian maupun diluar sektor pertanian yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sambil menunggu masa panen tiba. Kondisi ini timbul karena masa panen padi yang cukup lama sekitar enam bulan sementara kebutuhan hidup harus tetap terpenuhi membuat kaum petani berusaha mensiasati keadaan bukan mengubah keadaan yang ada. Biasanya pada saat setelah musim tanam, sambil menunggu musim panen urusan sawah diserahkan pada istri sementara suami dan anak laki-laki tertua mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sebagai kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber agraria, petani sangat rentan terhadap gangguan yang berasal dari alam seperti bencana alam, ancaman hama, cuaca dan sebagainya. Sementara sebagai petani penyewa, petani memiliki kewajiban untuk memenuhi tuntutan yang datang dari kekuatan Supradesa pungutan pajak, dan sebagainya. Kondisi yang sudah melingkupi kehidupan petani sejak berabad-abad lamanya itu pada akhirnya membentuk pandangan hidup mereka tentang dunia dan lingkungan sosialnya.⁸

Pandangan hidup inilah yang memberi arah kepada petani tentang bagaimana menyiasati, bukan mengubah kondisi dan tekanan yang datang dari lingkungan alam dan sosialnya. Pandangan hidup ini tercermin melalui prinsip dan cara hidup yang berorientasi pada keselamatan, prinsip mengutamakan selamat dan menghindari setiap resiko yang dapat menghancurkan hidupnya.

⁸ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 84.

Kondisi yang membentuk karakter dan ciri khas petani pedesaan sebagaimana terurai di atas telah melahirkan apa yang oleh Scott dinamakan etika subsistensi, yakni kaidah tentang benar dan salah, yang membimbing petani dan warga komunitas desa mengatur dan mengelola sumber-sumber kehidupannya (agraria) dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.⁹

Masa panen padi yang cukup lama sekitar 6 bulan sekali, sementara kebutuhan hidup petani harus tetap terpenuhi merupakan salah satu masalah yang dihadapi petani bagaimana mereka bisa terus *survive* (bertahan) dalam kehidupan bukan hanya *survive* secara ekonomi tetapi dapat *survive* dalam kegiatan usaha taninya. Belum lagi ancaman gagal panen yang membayangi petani membuat mereka hidup dalam batas subsistensi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik menyusun skripsi dengan judul **“Perubahan Strategi Kelangsungan Hidup Petani Sawah Sebelum Masa Panen. (Studi di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang) “**. Dalam hal ini perubahan yang dimaksud adalah cara dan upaya yang dilakukan petani sawah dalam memenuhi kebutuhan hidup sebelum masa panen tiba.

⁹ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 84.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kehidupan sosial-ekonomi petani sawah di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan petani di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo dalam memenuhi kebutuhan hidup sebelum masa panen?
3. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan strategi yang dilakukan petani di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo sebelum masa panen?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui perubahan strategi yang dilakukan petani sawah dalam memenuhi kebutuhan hidup sebelum masa panen tiba.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kehidupan sosial ekonomi petani sawah di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.
2. Mengetahui strategi kelangsungan hidup petani di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo sebelum masa panen.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan strategi yang dilakukan petani di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo sebelum masa panen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis adalah :

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya disiplin sosiologi pedesaan dan sosiologi ekonomi yang erat kaitannya dengan petani. Selain itu dapat memberi khasanah atau perbendaharaan bagi ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain dengan tema sejenis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dan dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan khususnya bagi pengembangan kajian Sosiologi pedesaan dan sosiologi ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis adalah:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kehidupan petani khususnya petani sawah agar dapat memberikan gambaran sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak yang memiliki kepentingan seperti LSM, Kelompok-kelompok tani, dan lain-lain dalam meningkatkan kesejahteraan petani.
2. Dapat dipahaminya tentang bagaimana gambaran kehidupan petani dan strategi petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sebelum masa panen tiba.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pengertian Petani

Menurut Eric Wolf (1983)¹⁰ petani di Indonesia lebih dekat dalam istilah *peasant* yakni orang desa yang bercocok tanam dan beternak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan menunaikan surplus sosial dan ritualnya. Petani dalam arti ini berbeda dengan dengan pengusaha pertanian (*farmer*) yang melakukan kegiatan pertanian sebagai kegiatan ekonomi bisnis (*kapitalis*) yang bertujuan mencari keuntungan yang setinggi-tingginya. Mengutip James Scott yang mengatakan petani adalah kelompok masyarakat yang hidup secara subsisten dalam rangka bercocok tanam dan beternak. Meskipun petani punya surplus (hasil yang tidak dikonsumsi) habis untuk kebutuhan keluarga, untuk surplus sosial dan ritual) dan kemudian dijual kepasar, tetapi hasilnya tetap dalam konteks pemenuhan kebutuhan dasar mereka yang lain (minyak tanah, garam, lauk-pauk dll) agar terjaga terus dan aman sepanjang masa.

Menurut Scott¹¹ berdasarkan strata atas kepemilikan sawah ada tiga jenis golongan petani yang terdapat di perdesaan yaitu petani pemilik, petani penyewa, dan petani pemilik-penyewa.

1. Petani pemilik adalah petani yang mengerjakan sendiri sawah milik mereka.
2. Petani pemilik-penyewa adalah petani yang memiliki sawah yang mereka kerjakan tetapi juga menyewa sawah milik orang lain dengan tujuan meningkatkan hasil panen

¹⁰ Eric Wolf dalam Akhmad Zaini Akbar, *Program studi penyuluhan komunikasi pertanian, sosial ekonomi pertanian*, (Yogyakarta UGM: Modul Agroekonomi, 1997), hlm. 39.

¹¹ James Scott, *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Diterjemahkan oleh Rachman Zainuddin, Sayogyo dan Mien Joebhaar, (Jakarta: Yayasan Obor, 2000), hlm 91-94.

3. Petani Penyewa yaitu petani yang menyewa semua sawah yang mereka kerjakan.

Gerrtz¹² berdasarkan penguasaan sawah membagi kelompok petani

kedalam lima golongan yaitu sebagai berikut:

1. Tuan tanah yaitu para petani kaya yang memiliki luas sawah diatas 2,5 hektar.
2. Petani kaya/sedang adalah petani yang mempunyai sawah 0,5 sampai 2,5 hektar.
3. Petani kecil adalah petani yang mempunyai sawah 0,25 sampai 0,5 hektar.
4. Petani gurem adalah petani yang mempunyai sawah kurang dari 0,25 hektar.
5. Petani bagi-bagi hasil petani yang tidak memiliki sawah tetapi mampu menyewa sawah milik orang lain.
6. Tuna-kisma mereka yang tidak mempunyai tanah dan tidak mempunyai uang untuk menyewa tanah milik orang lain.

Sebagian besar penduduk di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo berdasarkan penguasaan atas sawah terdiri dari golongan petani bagi-bagi hasil atau petani penyewa, petani gurem, petani kecil dan petani sedang. Golongan petani ini dapat di lihat berdasarkan sawah yang mereka miliki atau sewa yaitu antara 0,5 hektar sampai 1,5 hektar.

1.5.2 Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Desa

Secara umum, dalam kehidupan masyarakat di perdesaan dapat kita melihat ciri kehidupan mereka, atau katakanlah ada beberapa karakteristik yang mereka miliki. Terutama diperlihatkan oleh Roucek dan Werren¹³ antara lain :

¹²Gerrtz dalam Frans Husken, *Masyarakat Desa Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana, 1998), hlm. 83.

¹³ Roucek dan Werren dalam Nasikun dan Soekarjo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1990), hlm 3.

- a. Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku)
- b. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Juga ditentukan oleh kelompok primer yakni dalam memecahkan suatu masalah, keluarga cukup memainkan peranan dalam pengambilan keputusan final.
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya)
- d. Hubungan antar sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada di Kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar/banyak.

Secara sederhana, namun sangat tepat Sanafiah Faizal (1981 : 12-13) ¹⁴

memberikan ciri khas masyarakat desa itu sebagai :

1. Masyarakat Keluarga, dan
2. Masyarakat Paternalistik,

Sebagai masyarakat keluarga dapat juga dikatakan sebagai masyarakat paguyuban, karena masyarakat desa itu :

- a. Saling kenal mengenal dengan baik di antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Memiliki keintiman yang baik diantara yang satu dengan yang lainnya.
- c. Memiliki rasa persaudaraan dan persekutuan yang tinggi.
- d. Memiliki jalinan emosional yang kuat di kalangan warganya, dan
- e. Saling bantu membantu, tolong menolong atas dasar kekeluargaan.

¹⁴ Roucek dan Werren dalam Nasikun dan Soekarjo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm 37.

Sebagai masyarakat paternalistik, tampak dari pera remaja dan anak-anak atau yang berstatus sebagai anak, lebih banyak “menerima” atau “pasrah” kepada keputusan atau yang menjadi keinginan “orang tua”, dalam interaksi sosial mereka, termasuk dengan “mertua”. Ada perasaan “kualat” untuk menentang dan bersikap berani pada orang tua, rasa hormat dan memintakan “keselamatan” daripadanya, masih terasa melekat dan mencerminkan perilaku anak atau remaja desa sehari-hari.

Masyarakat desa dewasa ini pola perekonomiannya relatif belum serumit seperti pada masyarakat industri atau masyarakat kota. Umumnya masyarakat desa di Indonesia bermata-pencarian pokok dari pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, atau dalam bidang produksi yang menghasilkan bahan-bahan baku pertanian. Dimana hasil dari pertanian tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, bahkan sering dikenal sebagai ekonomi subsistensi.¹⁵

Sebagai ilustrasi bagaimana pola perekonomian masyarakat desa yang dikutip laporan Koentjaraningrat¹⁶ di Desa Celapar Jawa Tengah yang menunjukkan kehidupan sebagian terbesar dari penduduk Celapar bekerja dalam bidang pertanian, baik dengan mengerjakan tanahnya sendiri atau tanah orang lain atas dasar sistem sakap menyakap atau bagi hasil atau atas dasar menyewa tanah, akan tetapi kebanyakan dari tanah-tanah milik itu adalah sangat kecil, lagi pula kebanyakan adalah tanah kering tegalan, sedangkan tanah yang berupa sawah tidak cukup menghasilkan oleh karena pengairan yang kurang baik. Dimana

¹⁵ Roucek dan Werren dalam Nasikun dan Soekarjo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm 39.

¹⁶ *Ibid*, hlm 39.

penduduk Celapar menanam bodin (Singkong) yang merupakan makanan utama mereka.

1.5.3 Konsep Strategi

Dalam kehidupan petani ada dua strategi, yang pertama dipelopori oleh James Scott yang dikenal dengan konsep ekonomi moral. Menurut Scott petani umumnya yang tidak memiliki sikap manusia rasional yang berusaha memaksimalkan, melainkan lebih memilih sikap yang lebih mementingkan keselamatan karena sifat yang subsisten. Menurut Scott petani menyukai tingkat pendapatan yang lebih rendah tetapi pasti ketimbang hasil yang lebih tinggi tetapi resiko besar. Masalahnya petani takut mengalami kegagalan jika eksperimen mereka gagal hal ini bisa membawa mereka pada tingkat kehidupan yang lebih buruk dari margin substensi. Strategi yang kedua adalah pandangan Popkin yang dikenal dengan *Rasionalitas Peasant*. Menurut Popkin petani adalah mereka yang bersikap rasional dalam memilih pilihan-pilihan hidupnya berorientasi kepasar dan tidak takut mengambil resiko dengan berusaha memperoleh keuntungan dengan berani menerapkan inovasi di bidang pertanian. Sehingga petani adalah golongan yang rasional menentukan pilihan-pilihan hidupnya, individu yang berani mengambil resiko dan tidak anti terhadap inovasi. Strategi ini merupakan kebalikan dari strategi yang dikemukakan Scott.¹⁷

Apabila memilih strategi yang pertama yang disebut *Moral Choice* petani harus mengurangi konsumsi mereka, berarti petani membatasi masukan kalorinya

¹⁷ Lihat Deliarinov, *Ekonomi Politik Mencakup Berbagai Teori Yang Komprehensif*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 155.

(untuk kebutuhan biologis keluarga) pada jenis barang-barang yang esensial saja. Sebagai gantinya, petani mengerahkan anggota-anggota keluarganya sendiri untuk menghasilkan barang makanan yang diperlukan dilingkungan rumah dan sawah/ladang/sendiri. Jika memilih strategi yang kedua yang disebut *Rasional Choice* petani harus meningkatkan hasil kerja diatas tanahnya untuk menaikkan produksi dan memperbesar hasil bumi yang akan dijual kepasar. Hal ini berarti petani harus mengerahkan faktor-faktor produksi yang diperlukan seperti tanah, tenaga kerja modal *input* (bibit, pupuk, pestisida dll) serta pemahaman tentang pasar.¹⁸

Tabel 1
Perbedaan Petani Moral dan Petani Rasional

	Petani Moral	Petani Rasional
Pertanian	Subsisten	Modern
Landasan Aksi	Emosional	Rasional
Orientasi	Ke dalam	Kedalam dan keluar
Prinsip Usaha	Mengutamakan Keselamatan	Memaksimalkan keuntungan
Sikap Terhadap Resiko	Enggan Mengambil Resiko	Berani mengambil resiko
Sikap Terhadap Inovasi	Enggan Menerapkan Inovasi Baru	Berani menerapkan inovasi
Yang Diutamakan	Kepentingan Kolektif	Kepentingan individu

Sumber: (Deliarnov 2006: 155)

¹⁸ Lihat Akhmad Zaini Akbar, *Program studi penyuluhan komunikasi pertanian, sosial ekonomi pertanian*, (Yogyakarta UGM: Modul Agroekonomi, 1997), hlm. 40.

1.5.3 Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa kajian penelitian atau studi-studi yang relevan berkaitan dengan penelitian perubahan strategi kelangsungan hidup petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sebelum masa panen . Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Elin Dwi Anggraini (2006) yang berjudul *“Strategi bertahan petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Studi Kasus Pada Petani Miskin Desa Penandingan Kecamatan Sungai Rotan Muara Enim)”*. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi bertahan yang dilakukan oleh petani miskin di desa penandingan, ada dua bentuk strategi bertahan yaitu strategi bertahan secara individu dan secara kelompok. Strategi bertahan secara individu yakni strategi strategi bertahan pada lingkungan keluarga petani miskin tersebut. Adapun strategi bertahan pada tingkat keluarga maksudnya adalah pekerjaan sampingan yang merupakan bentuk dari strategi bertahan secara individual, mencakup semua anggota keluarga baik ayah, ibu dan anak-anak ikut membantu perekonomian keluarga. Jenis-jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan antara lain menjadi buruh tebu, buruh kebun karet, mengambil upahan di sawah atau kebun orang lain, mengencangkan ikat pinggang dalam artian menekan konsumsi sehari-hari serta menghemat pengeluaran di saat-saat masa krisis atau panen kurang berhasil.

Bentuk strategi bertahan petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kedua adalah strategi bertahan pada tingkat kelompok yakni strategi yang dilakukan sesama petani tersebut dalam rangka memenuhi tujuan agar tetap bertahan secara ekonomi dan dapat mempertahankan kelangsungan

hidup keluarga serta eksis dalam lingkungan pekerjaan usaha taninya. Adapun bentuk strategi bertahan secara kelompok antara lain, bersama-sama membuka lahan baru, saling tolong menolong dalam membantu rumah dan lainnya

Tebok Indratinah (1990) *Masyarakat Petani Mata Pencaharian Sambilan Di Nusa Tenggara Timur*. Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai mata pencaharian sambilan menunjukkan bahwa sukar dibedakan antara kegiatan pertanian sebagai pekerjaan pokok dan mata pencaharian sambilan. Hal ini karena mata pencaharian justru berkisar pada subsektor pertanian. Penanaman palawija justru merupakan pekerjaan sambilan yang banyak sekali diminati atau dipilih oleh para petani di daerah tersebut yakni 92 %. Hal ini menunjukkan peralihan mata pencaharian di NTB adalah ke sektor penanaman palawija.

Undang Fajar dkk (2008) *Perubahan Sistem Pertanian Dan Munculnya Strategi "Amphibian" Dalam Praktek Modal Produksi (Studi Kasus Pada Empat Petani Kakao Di Provinsi Sulawesi Tengah Dan Nanggroe Aceh Darussalam*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Perubahan sistem pertanian mengakibatkan perubahan pola hidup petani dari sebelumnya petani ladang berpindah menjadi petani ladang menetap sedangkan perubahan sistem pertanian dari petani sawah ke petani kakao juga mengakibatkan kesejahteraan petani meningkat dimana hasil sawah digunakan untuk keperluan konsumsi sedangkan hasil dari bertani kakao yang berupa uang tunai dapat menyambung hidup dan pemenuhan hidup sehari-hari.

Rabanita Simarmata (2009) *Perubahan sosial masyarakat ketika beralih dari petani apel ke petani bunga (Studi Tentang Perubahan Sikap dan Nilai Sosial*

Petani Akibat dari Peralihan Jenis Tanaman Apel Ke Bunga Di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Dusun Dukuh Mberu Batu), hasil penelitian menunjukkan perubahan sosial masyarakat petani apel pada petani bunga merupakan sebuah tindakan manusia yang merupakan sebuah fenomena sosial. Dalam kacamata teori tindakan rasional Weber berubahnya petani apel ke petani bunga merupakan sebuah tindakan rasional yang dilakukan oleh para petani karena dirasa petani apel sudah tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari petani. Alasan Petani Apel berpindah menjadi petani bunga adalah dikarenakan biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal belum juga menanggulangi hama penyakit yang menyerang tanaman apel sehingga menyebabkan penghasilan panen yang belum bisa dihasilkan dengan baik sehingga membuat petani apel ini rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang diperolehnya.

Terdapat perubahan dalam sikap petani, setelah menjadi petani bunga maka mulai ada sikap saling berinteraksi diantara petani untuk membahas masalah pertanian bunga. Selain itu juga terjadi perubahan dalam sikap saling peduli diantara petani bunga dan sikap suka bekerja sama diantara petani bunga. Selain itu juga terdapat perubahan dalam hal nilai sosialnya. Perubahan nilai yang ada pada petani di Dusun Dukuh Beru Desa Bumiaji setelah berubah menjadi petani bunga maka memunculkan nilai kebersamaan yang di timbulkan oleh sesama petani. Selain itu juga terjadi perubahan nilai dalam hal kebersamaan sesama petani bunga, adanya nilai solidaritas yang tinggi dan adanya nilai saling percaya diantara petani bunga.

Adapun penelitian tentang perubahan strategi kelangsungan hidup petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sebelum masa panen (studi pada petani di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Lintang Kabupaten Empat Lawang) lebih menekankan tentang bagaimana gambaran perubahan strategi yang dilakukan petani dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sebelum masa panen tiba mengingat masa panen padi sekitar 6 bulan sekali dan upaya-upaya apa yang dilajukan petani untuk dapat *survive* baik secara ekonomi maupun dalam usahanya.

1.6. Kerangka Pemikiran

1.6.1 Konsep Perubahan Sosial

Kingsley Davis menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan kebudayaan termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, serta aturan-aturan organisasi sosial. Menurut Soerjono Soekanto¹⁹, sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari acapkali tidak mudah untuk menentukan letak-letak garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Sehingga, walaupun secara teoritis dan analisis pemisahan antara pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan. Namun, dalam kehidupan nyata garis pemisah tersebut sukar dapat dipertahankan. Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu kedua-duanya

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), hlm 309.

bersangkut-paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Perubahan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Gilin & Gillin dalam (Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi 1964 : 67) ²⁰ mengatakan perubahan sosial adalah suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima dengan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru)

William F. Ogburn²¹ berusaha memberikan pengertian perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial. Yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur material terhadap unsur-unsur immaterial.

Sebagai masyarakat yang bersifat dinamis perubahan sosial merupakan proses yang selalu dialami oleh masyarakat termasuk masyarakat desa. Perubahan yang dilakukan tidak pernah terlepas dari perubahan kebudayaan salah satunya sistem mata pencaharian hidup. Pada masyarakat desa yang bermata-pencaharian sebagai petani proses alih pekerjaan dapat ditinjau dari upaya perubahan yang dilakukan oleh masyarakat guna pencapaian tujuan-tujuan tertentu seperti pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

²⁰ Roucek dan Werren dalam Nasikun dan Soekarjo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm 53.

²¹ William F. Ogburn dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), hlm 265.

Sebagai bagian dari perubahan maka peralihan mata pencaharian terjadi akibat adanya faktor-faktor pendorong dan faktor penarik yang antara lainnya adalah:²²

1. Faktor pendorong.

- a. Makin sempitnya lahan pertanian akibat dari industrialisasi.
- b. Masalah-masalah yang dihadapi petani misalnya wereng, hama, dll.

2. Faktor Penarik.

- a. Peralihan mata pencaharian menjanjikan pendapatan yang lebih baik.
- b. Upaya peralihan mata pencaharian merupakan penerapan teknologi baru.
- c. Peralihan mata pencaharian dapat memberi variasi pada sistem mata pencaharian yang sudah ada.

Perubahan dalam masyarakat terjadi karena adanya penggerak-penggerak tertentu. Daya penggerak untuk proses perubahan dalam suatu masyarakat datang dari dua sumber, dari dalam dan dari luar demikian yang disampaikan oleh Rymon Fith:²³

a. Dari Dalam

Masyarakat sekarang lebih cenderung mengarah ke cara yang lebih modern dan praktis.

b. Pengaruh dari luar

Adanya pengaruh dari luar yakni modernisasi dan masuknya budaya-budaya asing.

²² Muhamad Iqbal, " *Pergeseran Dari Becak Dayung ke Becak Bermotor Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi*" (Jurnal No.01, 2006), hlm 15.

²³ Raymon Fith dalam Soleman B Toneko, *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 136

Kekuatan dan daya pendorong ini berasal dari segala aspek situasi yang merangsang kemampuan untuk melakukan perubahan. Kekuatan ini menurut Taneko berasal dari beberapa faktor, yaitu:

1. Ketidak puasan terhadap situasi yang ada, karena itu adanya keinginan untuk situasi yang lain.
2. Adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang ada dan seharusnya ada.
3. Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dan lain-lain.
4. Kebutuhan dari dalam untuk efisiensi dan peningkatan misalnya produktifitas, dan lain-lain.

Pada kehidupan petani peralihan mata pencaharian merupakan wujud dari adaptasi terhadap situasi yang sedang dihadapi. Kehidupan petani perdesaan menurut Scott²⁴ dekat dengan batas subsistensi yang terlihat dalam pilihan-pilihan keputusan yang mendahulukan selamat. Sesudah mengambil tindakan-tindakan teknis yang paling bijaksana sekalipun, keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun-tahun dimana hasil bersih panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok. Bagi banyak petani di Asia Tenggara, yang hasil panen bersihnya (setelah dipotong sewa dan bunga) di bawah subsistensi. Pada saat seperti inilah petani membutuhkan strategi "swadaya" yang menurut Scott dapat berupa kegiatan-kegiatan cadangan untuk memenuhi kebutuhan pokok petani.

²⁴ James Scott, *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)*, (Jakarta: 1981, LP3E), hlm 7.

1.6.2 Teori Moral Ekonomi Petani

Dalam "*The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*", James Scott mendefinisikan moral ekonomi sebagai pengertian petani tentang keadilan ekonomi dan definisi kerja mereka dan etika *subsistensi*. Etika *subsistensi* tersebut menurut James Scott muncul dari kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan yang merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dari garis batas krisis *subsistensi*. Suatu panen yang gagal berarti bukan hanya kekurangan makan tetapi juga berarti pengorbanan rasa harga diri karena menjadi beban harga diri orang lain atau menjual apa yang tersisa dari miliknya yang ada, misalnya menjual sepersekian keping (tumpak) sawah dari luas tanah yang memang dimilikinya sedikit atau menjual satu-satunya ternak sebagai pembajak sawahnya atau apa saja yang dapat dijual.²⁵ Secara kasarnya dapat dikatakan bahwa masalah yang dihadapi keluarga petani adalah bagaimana dapat menghasilkan beras yang cukup untuk makan sekeluarga, untuk membeli beberapa kebutuhan seperti garam dan kain, dan untuk membayar tagihan-tagihan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dari pihak-pihak luar.²⁶

Oleh karena kebanyakan rumah tangga petani hidup begitu dekat dengan batas-batas *subsistensi* dan menjadi sasaran-sasaran alam serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar maka mereka meletakkan landasan etika *subsistensi* atas dasar pertimbangan *safety first* (dahulukan selamat), hal tersebut ditunjukkan oleh kebanyakan pengaturan jenis, sosial, dan moral dalam masyarakat ini dilatar belakangi oleh prinsip dahulukan selamat. Dalam bercocok tanam, misalnya

²⁵ Lihat Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 80-81.

²⁶ James Scott, *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)*, (Jakarta : 1981, LP3E), hlm 4.

mereka berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupan mereka dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko. Oleh sebab itu dalam memilih bibit dan cara-cara menanam mereka lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya suatu bencana daripada memaksimumkan penghasilan rata-ratanya. Dengan demikian, strategi ini mengenyampingkan pilihan-pilihan yang mengandung resiko kerugian yang besar yang dapat membahayakan subsistensinya, meskipun pilihan tersebut memberikan harapan akan mendatangkan hasil bersih rata-rata yang lebih tinggi.²⁷

Oleh karena mereka hidup begitu dekat dengan batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan cuaca serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar, maka rumah tangga petani tidak mempunyai banyak peluang untuk menerapkan ilmu hitung keuntungan maksimal menurut ilmu ekonomi neoklasik yang tradisional. Suatu hal yang khas adalah bahwa yang dilakukan oleh petani bercocok tanam itu adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko. Dalam bahasa pembuatan-keputusan, tingkah laku petani ini disebut enggan-risiko (*risk-averse*) ia meminimumkan kemungkinan subyektif dari kerugian maksimum.²⁸

Meskipun penghasilan minimum mempunyai dimensi-dimensi fisiologis yang kukuh namun petani tidak mengabaikan implikasi-implikasi sosial dan kebudayaan. Agar berfungsi menjadi anggota-anggota yang berfungsi penuh

²⁷ Lihat Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 80-81.

²⁸ James Scott, *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, (Jakarta: 1981, LP3E), hlm 7.

dalam masyarakat desa, sebuah rumah tangga memerlukan sumber penghasilan pada tingkat tertentu agar dapat memenuhi kewajiban-kewajiban seremonial dan sosialnya disamping menyediakan makanan yang memadai untuk dirinya sendiri dan meneruskan pekerjaannya bercocok tanam.²⁹

Prinsip dahulukan selamat untuk mencapai terjaminnya subsistensi diperlihatkan dalam keberagaman pilihan dalam proses produksi memilih tanaman tumpang sari sehingga dapat memetik hasil-hasil tanaman yang menumpang misalnya, tanaman kacang-kacangan sebelum tanaman yang ditumpang atau utama (padi) dapat dipanen, kecendrungan menggunakan beberapa jenis bibit untuk memencarkan resiko, memilih jenis-jenis bibit yang hasilnya mantap meskipun tidak banyak karena telah teruji dari pengalaman mereka bertahun-tahun dan dipetik dari pengetahuan pertanian tradisi.³⁰

Dari sudut pandang moral ekonomi petani, subsistensi itu sendiri merupakan hak, oleh sebab itu ia sebagai tuntunan moral. Maksudnya adalah petani merupakan kaum yang miskin mempunyai hak social atas subsistensi. Oleh karena itu, setiap tuntutan terhadap petani dari pihak tuan tanah sebagai elit desa atau Negara tidaklah adil apabila melanggar kebutuhan-kebutuhan subsistensi.

Menurut James Scott petani akan memperhatikan etika subsistensi dan norma *resiproitas* yang berlaku dalam masyarakat mereka seperti yang dijelaskan sebelumnya etika subsistensi muncul dari kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan sedangkan norma *resiproitas* merupakan rumusan moral sentral bagi perilaku antar individu antara petani dengan sesama warga desa,

²⁹ James Scott, *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, (Jakarta: 1981, LP3E), hlm 14.

³⁰ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1997, hlm 82.

antara petani dengan tuan tanah, antara petani dengan negara. Prinsip moral ini berdasarkan gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak jarang merugikan petani. Lebih khususnya menurut Scott prinsip itu mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan, bagi sipenerima, satu kewajiban timbal balik, untuk membalas hadiah atau jasa dengan nilai yang setidaknya-tidaknya sebanding dikemudian hari. Ini berarti bahwa kewajiban untuk membalas budi merupakan suatu prinsip moral untuk membalas budi merupakan suatu prinsip moral yang paling utama yang berlaku bagi hubungan baik antara pihak-pihak sederajat maupun antara pihak-pihak yang tidak sederajat.³¹

Prinsip "*safety frist*" alias dahulukan selamat melatar belakanginya banyak sekali pengaturan teknis, sosial dan moral dalam suatu tatanan agraris pra kapitalis . penggunaan lebih dari satu jenis bibit, cara bertani tradisional pada lahan-lahan yang terpencar-pencar, merupakan sekedar dua contoh tentang cara-cara klasik untuk menghindari resiko yang tidak perlu, seringkali dengan akibat berkurangnya hasil rata-rata.³²

Pada petani-petani yang hidup dekat dengan batas subsistensi, rasa enggan mengambil resiko itu bisa sangat kuat, oleh karena suatu hasil diatas nilai-nilai yang diharapkan mungkin tidak dapat mengimbali hukuman berat akibat hasil di bawah nilai-nilai yang diharapkan. Ada kecendrungan memberikan nilai khusus kepada soal mempertahankan kelangsungan hidup dan kedudukan yang bertentangan dengan perubahan dan perbaikan kedudukan. Landasan ekonomis

³¹ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 83.

³² James Scott, *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)*, (Jakarta : 1981, LP3E), hlm 7.

dari sikap yang konservatif ini adalah besarnya resiko yang dikaitkan dengan perubahan dalam pertanian tradisional serta beratnya hukuman potensial bagi kegagalan dan perubahan.³³

Oleh karena tenaga seringkali merupakan satu-satunya faktor produksi yang dimiliki petani secara relatif melimpah, maka mungkin ia terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan banyak kerja dengan hasil yang sangat kecil, sampai kebutuhan-kebutuhan subsistensinya terpenuhi. Hal itu bisa berupa perubahan tanaman atau teknik bercocok tanam atau pemanfaatan waktu-waktu senggang dengan membuat barang-barang kerajinan tangan, menjadi tukang atau berjualan dipasar yang mendatangkan hasil yang kecil sekali, akan tetapi boleh dikatakan hanya dengan cara-cara itulah mereka dapat memanfaatkan kelebihan tenaga kerja.³⁴

Sesudah mengambil tindakan-tindakan teknis yang paling bijaksana sekalipun, keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun-tahun dimana hasil bersih panenya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Untuk sebagian, mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih kemakanan yang mutunya lebih rendah.³⁵

Pada tingkat keluarga ada pelbagai alternatif subsistensi yang dapat digolongkan sebagai "swadaya". Hal itu dapat mencakup berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, sebagai buruh lepas, atau malahan bermigrasi.

³³ James Scott, *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)*, (Jakarta : 1981, LP3E), hlm 27.

³⁴ *Ibid*, hlm 20.

³⁵ *Ibid*, hlm 40.

Akhirnya, terdapat banyak sekali jaringan dan lembaga diluar lingkungan keluarga yang dapat, dan memang sering kali, berfungsi sebagai peredam kejutan selama krisis-krisis ekonomi dalam kehidupan petani. Swadaya mungkin merupakan strategi yang paling dapat diandalkan oleh karena tidak tergantung kepada bantuan orang lain akan tetapi, justru karena itulah ia hanya menghasilkan sebanyak kemampuan tenaganya sendiri. Sanak-saudara biasanya merasa berkewajiban untuk berbuat apa yang dapat diperbuat untuk menolong seorang kerabat dekat yang sedang dalam kesulitan, tetapi mereka tidak dapat menawarkan lebih dari sumberdaya yang dapat mereka mimpun dikalangan mereka sendiri.³⁶

Perubahan strategi kelangsungan hidup petani sawah menurut Scott³⁷ di dalam ekonomi tradisional terkandung sejumlah besar apa yang dinamakan kegiatan-kegiatan “cadangan” atau sambilan yang dimusim pacekelik merupakan sumber penghasilan tambahan yang sangat menolong. Kerajinan-kerajinan tangan seperti membuat barang-barang anyaman, periuk-belanga, dan kain tenun untuk pasar setempat, yang mungkin merupakan pekerjaan sambilan suatu keluarga dimusim-musim senggang, dapat dipergiat, apabila hasil panen buruk, untuk menutup kekurangan. Bercocok tanam sambilan ditanah yang tidak dapat ditanami padi, berkebun, memelihara ayam dan itik, menangkap ikan dan memungut hasil hutan, itu semua merupakan jaminan subsistensi yang dapat menyambung hidup keluarga petani apabila hasil panen sawahnya tidak mencukupi.

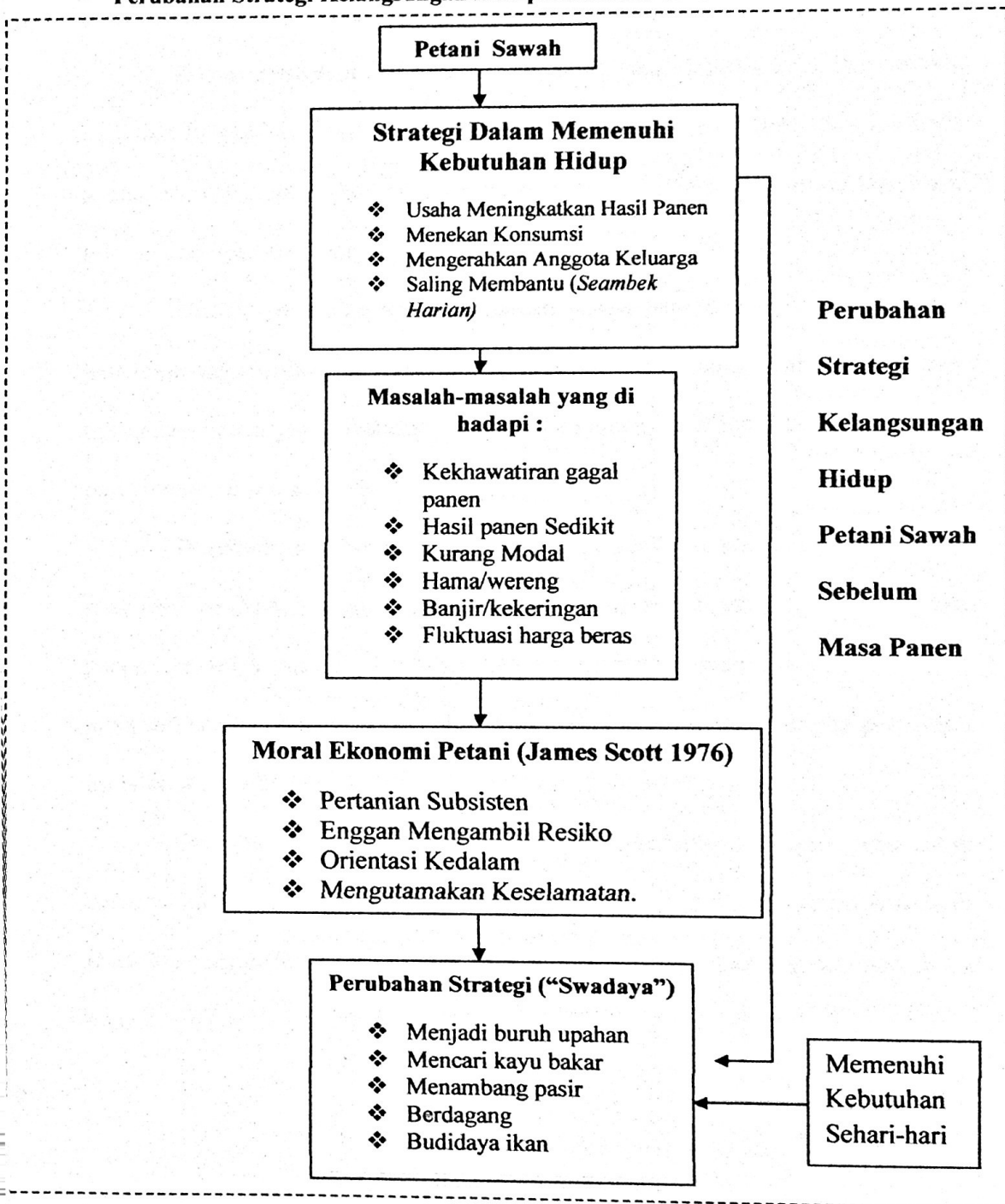
³⁶ James Scott, *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)*, (Jakarta : 1981, LP3E), hlm 41.

³⁷ *Ibid*, hlm 95.

Adanya pilihan-pilihan itu memberikan elastisitas tertentu kepada masyarakat petani tradisional suatu kemampuan untuk mengatasi, setidaknya sementara waktu, akibat kegagalan panen dan beban kutipan-kutipan dari pihak luar. Satu hal yang penting adalah bahwa, di waktu-waktu yang normal sekalipun, pilihan-pilihan itu merupakan bagian yang sudah mapan dari kegiatan setempat, dan intensifikasinya tidak mengganggu pola kehidupan desa. Kegiatan “swadaya” ini merupakan pilihan strategi petani sawah apabila panen gagal, atau beban sewa dan pajak mengancam subsistensinya. Pilihan-pilihan “cadangan” ini merupakan strategi petani sawah dalam menjaga kelangsungan hidupnya untuk dapat bertahan sampai masa panen tiba.³⁸

³⁸Lihat James Scott, *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, (Jakarta: 1981, LP3E), hlm. 95-96.

Bagan 1
Kerangka Pemikiran
Perubahan Strategi Kelangsungan Hidup Petani Sawah Sebelum Masa Panen.



(Sumber : Moral Ekonomi Petani James Scott 1976 : 40-41)

--- = Batasan fokus kajian

→ = Sistematika berfikir

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif Bogdan dan Taylor³⁹ mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan tentang bagaimana upaya yang dilakukan petani sawah dalam memenuhi kebutuhan hidup petani sebelum masa panen.

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif adalah agar penelitian mengenai perubahan strategi kelangsungan hidup petani sawah sebelum masa panen ini lebih mudah dipahami karena dengan metode ini peneliti dapat mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dari petani sehingga penelitian ini lebih mudah dipahami.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui bagaimana perubahan strategi kelangsungan hidup petani sawah di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang sebelum masa panen.

³⁹ Bogdan dan Taylor dalam J Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya), 2006, hlm. 4.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. Lokasi ini dipilih karena beberapa alasan:

1. Kabupaten Empat Lawang merupakan Kabupaten yang baru mekar yang sebelumnya termasuk kedalam wilayah Kabupaten Lahat.
2. Kecamatan Pendopo merupakan salah satu Kecamatan terbesar di Kabupaten Empat Lawang dengan jumlah 30 Desa dimana bersawah merupakan pekerjaan utama penduduknya
3. Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang merupakan salah satu desa terluas di kabupaten Empat Lawang dengan Luas wilayah 1.375 Hektar.
4. Sebagian besar penduduk di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang sekitar 97% bekerja di sektor pertanian.
5. Luas areal persawahan di Desa Nanjungan merupakan salah satu yang terluas di Kecamatan Pendopo dengan luas areal persawahan sekitar 150 hektar lebih, sedangkan luas areal pekebunan sekitar 300 hektar.
6. Pertanian di Desa Nanjungan masih menganut sistem tradisional yaitu pertanian subsisten dengan sistem bagi hasil dimana ada petani pemilik dan petani penyewa.

1.7.3 Batasan Pengertian

Adapun batasan pengertian dalam penelitian ini yaitu:

- a. Perubahan strategi adalah upaya yang dilakukan petani sawah dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bertujuan untuk menambah jumlah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

- b. Strategi adalah sebagai cara untuk mencapai sesuatu (tujuan). Strategi merupakan respon (hasil tanggapan) yang disusun oleh dorongan (internal individu) dan tekanan (eksternal) untuk mengatasi situasi yang sedang dialami.
- c. Kelangsungan hidup adalah suatu cara yang dilakukan agar tetap eksis atau *survive* dalam lingkungan baik secara fisiologis, psikologis, ekonomis maupun sosial.
- d. Petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya.
- e. Petani sawah adalah petani yang menanam padi sebagai tanaman pokoknya.
- f. Masa panen adalah waktu tiba saat (pemetikan) hasil sawah atau ladang.

1.7.4 Unit Analisis Data

Menurut Suharsini unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian unit atau kesatuan yang menjadi sasaran dalam penelitian.

⁴⁰ Berdasarkan pengertian mengenai unit analisis, maka unit analisis penelitian ini adalah individu yaitu petani sawah yang ada di Desa Nanjungan Lintang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.

⁴⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendelatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm 132.

1.7.5 Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan cara *purposive*, yang bermaksud untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan peneliti.⁴¹ Jadi penentuan informan dalam penelitian ini digunakan secara *purposive* yang ditetapkan secara sengaja dengan kriteria tertentu, adapun kriteria untuk menentukan informan adalah:

- a. Informan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 1. Petani sawah yang tinggal di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang minimal 5 tahun.
 2. Petani dan istri yang berprofesi sebagai petani yang mempunyai sawah 0.25 – 2 Hektar.
 3. Petani dan istri yang berprofesi sebagai petani yang tidak mempunyai sawah dan menyewa sawah milik orang lain
- b. Sebagai informan Pendukung adalah Aparat desa dan Tokoh masyarakat setempat yang tinggal di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang yang mengetahui masalah penelitian.

Jumlah informan utama adalah 12 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 4 orang perempuan dan Jumlah informan pendukung adalah 3 orang yang terdiri dari aparat desa dan tokoh masyarakat setempat.

1.7.6 Data dan Sumber Data

Data primer adalah data yang berasal dari pihak yang bersangkutan atau langsung diperoleh dari sumber objek penelitian, tatap muka langsung dengan

⁴¹ Burhan Bungin. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Rajawali Press), hlm 53.

pihak-pihak yang terlibat. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah berasal dari masyarakat Desa Nanjungan Lintang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. Data primer ini akan didapatkan melalui wawancara mendalam yang akan memperoleh bagaimana kehidupan petani dan bagaimana strategi petani di Desa Nanjungan Lintang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang dalam memenuhi kebutuhan hidup sebelum masa panen tiba. Sumber data primer didapatkan dari wawancara mendalam mengenai kehidupan petani di Desa Nanjungan Lintang Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau yang sudah dipublikasikan untuk umum. Sedangkan data sekunder didapat dari daftar istilah, catatan harian peneliti, foto-foto serta laporan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ini.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian perubahan strategi kelangsungan hidup petani sawah dalam memenuhi kebutuhan hidup sebelum masa panen adalah:

- a. Persiapan memasuki kancan (*getting in*)

Awalnya peneliti berusaha mengadakan observasi dan pendekatan secara langsung terhadap berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena di lapangan. Agar proses pengumpulan data dan informasi berjalan sesuai rencana, peneliti harus menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, baik kelengkapan dan *setting* dan subjek penelitian untuk mencari relasi awal.

Penelitian harus menempuh informasi dan formal serta juga harus mampu menjalin hubungna yang akrab dengan infroman.

Dalam usaha memasuki lapangan ialah memilih lokasi situasi sosial.

Setiap situasi mengandung unsur:

- a. Tempat, adalah wadah dimana manusia melakukan kegiatan tertentu dalam penelitian ini tempat adalah Desa Nanjungan Kec. Pendopo Kab. Empat lawang.
- b. Pelaku, ialah semua orang yang terdapat dalam wadah tertentu. dalam penelitian ini pelaku adalah petani di Desa Nanjungan.
- c. Kegiatan adalah aktivitas yang dilakukan orang dalam wadah tertentu.

Empat hal yang harus diperhatikan dalam memasuki lapangan:

- 1) Mengadakan hubungan formal dan informal
- 2) Mendapatkan izin
- 3) Memupuk rasa saling menghormati dan mempercayai
- 4) Mengidentifikasi informan

Pada tahap awal, hampir setiap hari waktu penelitian habis untuk berkeliling kesekitar desa, duduk-duduk santai di warung-warung, mendengarkan obrolan para petani sehabis pulang dari sawah, bertamu kepada aparat desa, tokoh masyarakat Desa Nanjungan.

- b. Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*)

Setelah berhasil menjalin hubungan dengan masyarakat Desa Nanjungan, barulah kemudian secara bertahap peneliti mulai memasuki penggalian data dengan cara melakukan wawancara bebas (pertama kali melakukan wawancara bebas) mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan petani sawah. Kedudukan subjek harus dihormati dan diberi kebebasan untuk mengemukakan

semua persoalan, data serta informasi yang diketahui. Peneliti tidak boleh mengarahkan dan melakukan intervensi terhadap subjek penelitian.

Dalam tahap ini proses pengumpulan data berlangsung, dimana data tersebut meliputi dimensi sebagai berikut:

- a. Ruang atau tempat ditinjau dari penampilan fisiknya
- b. Pelaku yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi
- c. Kegiatan yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu
- d. Objek yaitu benda-benda yang terdapat ditempat itu
- e. Perbuatan yaitu tindakan-tindakan tertentu.
- f. Kejadian atau peristiwa yaitu rangkaian kegiatan
- g. Waktu yaitu urutan kegiatan
- h. Tujuan yaitu sesuatu yang ingin dicapai seseorang berdasarkan perbuatan
- i. Perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan

Selanjutnya mulai mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian melalui wawancara mengenai informan yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu petani yang ada di desa nanjungan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil "*in depth interview*" yang berupa jawaban-jawaban, ucapan-ucapan ataupun tindakan yang dilakukan petani sawah di Desa Nanjungan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Proses penelitian berlangsung selama tiga bulan dimana peneliti tinggal di lingkungan keluarga petani sawah.

c. Keluar dari penelitian (*getting out*)

Pada tahap ini proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap jenuh yaitu setelah tidak ada jawaban baru lagi dari lapangan. Artinya, informasi yang didapatkan atau jawaban selalu sama atau sejenis dari informan baru. Situasi ini

ditandai dengan data yang terkumpul selalu menunjukkan hal yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda.

Pada tahap ini peneliti sudah mendapatkan jawaban dan peneliti keluar dari desa Nanjungan kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.

Adapun teknik untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian dapat dilakukan dengan:

a. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam dalam penelitian ini berupa tanya jawab secara langsung dan bertatap muka dengan informan, dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Proses wawancara dengan subjek peneliti ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atas dasar pedoman yang telah disusun sebelumnya kepada informan. Pertanyaan dan jawaban akan berjalan seperti biasa.

Metode wawancara mendalam ini menggunakan *interview guide* dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan perubahan strategi petani sawah dalam memenuhi kebutuhan hidup sebelum masa panen. Dalam penelitian ini wawancara diawali dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kehidupan petani, kesulitan yang dialami, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perubahan strategi kelangsungan hidup petani sawah dalam memenuhi kebutuhan sebelum masa panen. Dengan sebelumnya didahului pembicaraan informal untuk menciptakan hubungan yang akrab dengan informan. Hubungan yang akrab ini diperlukan agar bisa memudahkan dalam mendapatkan umpan balik dalam proses selanjutnya. Perlu diingat bahwa untuk mencapai suasana santai dan akrab

diperlukan waktu agar lebih saling mengenal. Oleh karena itu, wawancara yang pertama lebih banyak ditujukan untuk membina keakraban hubungan. Lambat laun wawancara yang semula bersifat informal beralih menjadi lebih formal walaupun keakraban senantiasa dipelihara. Digunakan pula pedoman wawancara yang berupa garis-garis besar pokok pertanyaan yang dinyatakan dalam proses wawancara dan disusun sebelum wawancara dimulai.

b. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Disini pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terlibat (*Partisipant observation*). Pengamatan terlibat ini dilakukan untuk memperlancar peneliti dalam memasuki setting penelitian dan untuk menghindari jawaban yang kaku yang diberikan oleh informan akibat kecurigaan atau keengganan karena mencium bau penelitian. Dengan ini diharapkan akan dapat mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat diungkapkan oleh informan.

Dalam penelitian ini, yang di observasi aktivitas petani sehari-hari ketika berada disawah, dan melihat kegiatan mereka diluar aktivitas sebagai petani. Dalam hal ini peneliti terlibat ikut aktivitas petani selama di sawah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelaahan terhadap dokumen tertulis yaitu dokumen-dokumen yang dapat dari berbagai sumber dan mempelajari sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data yang didapat diperoleh dari metode ini adalah berupa cuplikan, kutipan atau penggalan-penggalan dari

ncatatan organisasi, klinis atau program, memorandum dan korespodensi, terbitan atau laporan-laporan buku harian pribadi. Mempelajari dokumen-dokumen sebagai penunjang dan pelengkap dari data-data yang diperoleh dari data wawancara dan observasi.

1.7.8 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif secara teoritis merupakan proses penyusunan data untuk memudahkan penafsirannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk data deskriptif, yaitu data yang berbentuk uraian yang memaparkan keadaan obyek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta aktual atau sesuai kenyataannya sehingga menuntut penafsiran peneliti secara lebih mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Analisis data kualitatif adalah proses menyusun data yang berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema, atau kategori agar dapat ditafsirkan. Tafsiran ini memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar konsep.

Analisa data mengikuti apa yang dikatakan oleh Cresswell⁴² adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. peneliti kemudian memaknakan pernyataan (dalam wawancara) tentang orang memahami topik, rincian pernyataan-pernyataan tersebut

⁴²Cresswell dalam Burhan Bungin, 2003, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Press), hlm. 102.

(horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara serta kembangan rincian tersebut denagn tidak melakukan pengulangan/tumpang tindih.

3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan kedalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalamannya, termasuk contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinasi atau deskripsi struktual mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui prespektif yang divergen, mempertahankan kerangka rujukan atas gejala dan mengkonstuksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah seemua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta

menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif⁴³ seperti pada berikut:

a. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara. Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan. Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang telah terlebih dahulu terkumpul, data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud peneliti, data yang cocok dengan penelitian yang akan diambil. Selanjutnya data data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan atas dasar tema-tema, memadukan data tersebut, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian.

⁴³ M. Miles & Huberman dalam Burhan Bungin. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Press), hlm. 102.

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di Desa Nanjungan Kecamatan Pendopo mengenai perubahan strategi kelangsungan hidup petani sawah sebelum masa panen. Data kemudian dikumpulkan dari informan yaitu petani sawah yang ada di Desa Nanjungan dan dari aparat desa dan tokoh masyarakat. Data yang sudah terkumpul dipilih dan disederhanakan sesuai dengan tema dan pokok permasalahan kemudian selanjutnya peneliti melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian.

b. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi. Penyajian data dimaksudkan sebagai kumpulan data atau informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan suatu kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui teks naratif terlebih dahulu. Artinya data-data yang telah direduksi dan dikategorisasikan tersebut akan peneliti sajikan dalam bentuk teks. Kemudian data-data tersebut akan disajikan dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami oleh semua pihak.

Pada tahap ini data yang sudah dipilih disajikan dalam bentuk teks naratif dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Kemudian data hasil penelitian disajikan dalam bentuk kalimat.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran dari data yang sudah ada. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan secara umum guna mendapatkan intisari dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, Sumintarsih, Sarmini, Destha T. Raharjana. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik: Dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kepel.
- Akhmad, Zaini Akbar. *Program studi penyuluhan komunikasi pertanian, social ekonomi pertanian*. 1997. Yogyakarta UGM. Modul Agroekonomi.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendelatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aninda Hasjir, 2006, *Kamus Istilah Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 2006
- Bugin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik Mencakup Berbagai Teori Yang Komprehensif*. Jakarta. Erlangga
- Frans Husken, 1998. *Masyarakat Desa Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta. PT. Gramedia Widia Sarana.
- Hasan M, Iqbal. 2002. *Pokok Pokok Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iqbal Muhamad. 2006. *Abang Becak: Pergeseran Dri Becak Dayung ke Becak Bermotor Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi*. Medan. Skripsi.
- Landung Simatupang, 2002, *Hayat dan Karya*, Jogjakarta: LKis Jogjakarta.
- Marzali, Amri. *Konsep Peisan dan Kajian Masyarakat Pedesaan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Karya.
- Mubyarto. 1979. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nasikun dan Soekarjo. 1990. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nasution. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalila Indonesia.

- Raharjo, M. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Rogers, M. E. dan Shoemaker. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Penerjemah: Abdilah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sairin, Sjafri, Pujo Semedi, Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Hery. 2006. *Renegoisasi Citra Lokal: Potret Transformasi Masyarakat Desa Hutan dalam Jurnal Analisa Sosial, Vol.11. No. 1 April 2006*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Sajogyo" Pertanian dan Kemiskinan" Jurnal Ekonomi Rakyat. Artikel I, Thn 1, 2004.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Scott, James, C. 2000. *Senjatanya Orang-orang yang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Diterjemahkan oleh Rachman Zainuddin, Sayogyo dan Mien Joebhaar. Jakarta: Yayasan Obor.
- Siregar, Rohana Uli. 2005. *Strategi Betahan Komunitas Pengemudi Becak di Lima Lokasi Dalam Menghadapi Penertiban*. Skripsi.
- Soekartawi, et al. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI Press.
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- Sztompka.2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Taneko Soleman B. 1993. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- William A. Haviland. R.G. Soekardjo. *Antropologi Edisi ke 4 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.